

Pemanfaatan Tebu dalam Upacara Adat di Kabupaten Tabanan, Bali

The use of sugar cane on traditional ceremony in Tabanan, Bali

I NYOMAN PENENG, I WAYAN SUMANTERA*

UPT Balai Konservasi Tumbuhan, Kebun Raya "Eka Karya" Bali, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Tabanan Bali 82191

Diterima: 10 Nopember 2004. Disetujui: 7 Januari 2005.

ABSTRACT

Sugar cane or *tebu* (*Saccharum officinarum* L.) is useful in Hinduism ceremonies in Bali, so that the people plant it in the home yard. Its population is not big but it spreads all over Bali. The farmers use it to be the merchandise at the markets, especially for the ritual ceremonies uses. The use of sugar cane in ritual ceremonies is very popular as symbolize of wedding ceremony. The sugar cane is put in front part of the cars when they go to the bride's house for the permission. The sugar cane stem cut into two parts used as the parts of the offering, as the *tegen-tegenan* as the offering as the earth product, *raka-raka* fruit for *canang*/offering, *pedangal* for tooth ceremony etc. The research was conducted in Tabanan Bali to know the varieties of sugar cane and the function in ritual ceremony in Bali. The result showed that people used 8 kinds of sugar cane for the ceremonies such as: *tebu ratu/raja*, *tebu tiying*, *tebu kuning*, *tebu selem/cemeng/ireng*, *tebu malem*, *tebu tawar*, *tebu salah*, and *tebu suwat*. They had function as identities, offering, worship, protection, and food of white cows. This showed that Balinese people had a little knowledge of sugar cane as the offering and the plantation is not maximal. The belief of the sugar cane function in ritual ceremony in Bali supports its reservation. For that it needs to build reservation and introduce new varieties, the clearness of the sugar cane meaning as the facilities of the ceremony and the availability of young sugar cane.

Keywords: sugar cane, Balinese, ritual ceremony.

PENDAHULUAN

Dalam buku *Flora of Java* disebutkan bahwa di Indonesia terdapat 7 jenis *Saccharum*, suku Poaceae yakni: *S. barberi* Jesw., *S. bengalense* Retz., *S. edule* Hassk., *S. robustum* Brandes & Jeswiet ex Grassl., *S. sinense* Roxb., *S. spontaneum* L. dan *S. officinarum* L. (Backer dan Bakhuizen van den Brink, 1965). Di Bali dikenal 8 macam/varietas (Sumantera dkk., 2002), sedangkan Surayin (1992) menyebutkan 6 macam, dan kebanyakan orang Bali menurut Agastia dkk. (1998) mengenal 4-5 varietas tebu.

Saccharum officinarum L. (tebu) adalah sejenis rumput tahunan yang tingginya mencapai 6 m. Batangnya bulat berbuku-buku, daun berbentuk pita. Berbunga malai warna putih masa berbunga pada bulan Februari sampai bulan Juni. Perbanyakannya dapat dilakukan dengan biji, stek batang dan stek pucuk. Dapat tumbuh pada semua jenis tanah yang memiliki drainase dan aerasi baik, pada ketinggian tempat 0-1300 m dpl. Tebu diduga berasal dari pulau Irian. Kini tebu telah tersebar luas di dunia, sebagai tanaman perkebunan, penghasil gula pasir dengan hasil sampingan seperti spiritus, bahan bumbu masak (*ajinomoto/miwon*), eternit, dan kayu bakar. Secara tradisional juga berguna sebagai bahan gula merah, bahan obat, rujak, pakan ternak, atap rumah, bahan minuman, dan untuk upacara adat (Sastrapradja dkk., 1978).

Tradisi tebu dalam upacara adat dapat disaksikan pada upacara adat Hindu di Bali. Tebu sebagai sarana tetandingan *raka-raka banten/sesajen*, tiang *banten* taman, *tegen-tegenan*, upacara potong gigi, perkawinan maupun

untuk pakan sapi putih agar mendapatkan susu "*empehan*". Bermakna simbolis memberikan rasa kehidupan, identitas diri dan penolak bala (Dwitrantra, 1984). Masyarakat Bali mengenal 8-10 varietas tebu, dan sebanyak 8 macam varietas tebu untuk upacara adat yakni: tebu *ratu/raja*, tebu *tiying*, tebu *kuning*, tebu *selem (hitam/cemeng/ireng)*, tebu *malem*, tebu *tawar*, tebu *swat*, dan tebu *salah* (Sumantera dkk., 2002). Tradisi penanamannya pada tanah labra pura, pekarangan rumah dan tanah tegalan sehingga mudah mendapatkan untuk keperluan sarana upacara adat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keragaman tebu dan tradisi pemanfaatannya di Kabupaten Tabanan, serta upaya-upaya untuk mendukung kelestarian dan pencerahan makna tebu dalam upacara adat Bali agar tetap *ajeg*.

BAHAN DAN METODE

Penelitian tebu sebagai sarana upacara adat dilakukan secara eksploratif di Kecamatan Baturiti dan Penebel, Kabupaten Tabanan pada bulan Juli-Agustus 2002. Para *sulinggih*, pembuat *banten*, prajuru desa pekraman, tetua masyarakat, bendesa adat, dan pegawai Kantor Agama bertindak sebagai nara sumber. Di samping itu juga dilakukan pengamatan secara langsung pada kegiatan upacara perkawinan, *pecaruan*, Wana Kretih. Data yang diperoleh disajikan secara deskriptif, sedangkan material hidupnya dikumpulkan untuk melengkapi tanaman koleksi Upacara Adat Kebun Raya "Eka Karya" Bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keanekaragaman varietas tebu

Dari penelitian yang dilakukan di Kabupaten Tabanan diketahui terdapat 8 varietas tebu yang digunakan sebagai

* Alamat korespondensi:

Candikuning, Baturiti, Tabanan, Bali 82191.
Tel. & Fax.: +62-368-21273.
e-mail: direktbg@singaraja.wasantara.net.id.

sarana upacara adat yakni: tebu ratu/raja, tebu *tiying*, tebu kuning, tebu *tawar*, tebu *swat*, tebu selem (*cemeng/ireng*/hitam), tebu *malem* dan tebu *salah*. Beberapa masyarakat Tabanan (Bali) dapat membedakan varietas tebu tersebut dengan cara menyebutkan ciri-ciri berikut:

1. Tebu ratu/raja adalah tebu yang paling besar ukurannya, batangnya kuat berwarna kekuningan dan banyak mengandung air. Diameter batang dapat mencapai ± 6 cm dan tinggi mencapai ± 6 m.
2. Tebu *tiying* adalah tebu yang kulit batangnya keras dan kaku menyerupai *tiying*/bambu. Batang berwarna agak kuning, diameter batang 3-5 cm, panjang ruas 5-11 cm dan tingginya dapat mencapai ± 5 m.
3. Tebu kuning/arjuna adalah tebu yang menyerupai tebu *tiying* batangnya berwarna kuning mulus, licin, airnya banyak, dan rasanya paling manis.
4. Tebu *tawar*/tabah adalah tebu yang perawakannya mirip dengan tebu *tiying* dengan kulit batang berwarna kuning kehijauan. Batang mengandung banyak air dan rasanya *tawar*/tabah/*blangsah*.
5. Tebu *swat* adalah tebu yang mirip dengan tebu kuning, namun pada ruas terdapat garis-garis hijau memanjang (*swat*/garis) dan rasanya kurang manis.
6. Tebu *selem* (*ireng*/hitam/*cemeng*) adalah tebu yang kulit batangnya berwarna coklat kehitaman. Diameter batang 2-4 cm, tinggi 4-5 m. Perawakannya besar mirip tebu ratu. Batangnya banyak mengandung air dan rasanya kurang manis.
7. Tebu *malem* adalah tebu yang mirip dengan tebu ratu, hanya saja ruas batangnya lebih pendek, lebih keras, kadar airnya lebih sedikit dan lebih manis.
8. Tebu *salah* adalah tebu yang perawakannya mirip *gelagah* (*Saccharum spontaneum*). Batang berwarna kuning keputihan, berdiameter 2-3,5 cm dan panjang ruas 7-11 cm. Kadar airnya lebih banyak dan rasanya lebih manis.

Pemanfaatan tebu dalam upacara adat

Pemanfaatan tebu di Kabupaten Tabanan sesuai dengan jenis upacara adat *Panca Yadnya*, yang meliputi: *Dewa Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Resi Yadnya*, *Manusa Yadnya*, dan *Bhuta Yadnya*.

Dewa Yadnya adalah korban suci yang dilakukan secara tulus-ikhlas kepada para Dewa/Tuhan Yang Maha Esa dengan cara menghaturkan *sesajen/banten/canang/gebogan* pada hari-hari tertentu yang dianggap suci. Tebu merupakan salah satu sarana *sesajen/banten* yang tidak boleh diganti dengan sarana yang lain karena telah mempunyai makna tertentu. Pada *sesajen canang* sari salah satu sarannya adalah seiris/sebilah tebu yang maknanya merupakan persembahan yang didasari dengan rasa yang tulus dan ikhlas atas terciptanya jenis tumbuh-tumbuhan sebagai sumber sandang, pangan dan papan. Pada *banten/sesajen* yang disebut dengan *salaran/tegen-tegan* menggunakan sebatang tebu yang panjangnya ± 1 m dari daun pucuk sampai batangnya yang bermakna memberi arah/tujuan/petunjuk hidup yang mesti dijalani (Surayin, 1999). Pada baten Taman menggunakan batang tebu sebagai tiang *banten* tersebut yang berbentuk segi empat yang bermakna simbolis kehidupan agar bisa meniru sifat tebu yang mudah tumbuh dan mempunyai cadangan makanan yang merupakan sumber kehidupan dan kebahagiaan. Pada *banten/sesajen* yang disebut *gebogan* (rangkain buah-buahan, jajan dan potongan batang tebu sebagai dasarnya) yang bermakna sebagai wakil persembahan dari tumbuh-tumbuhan atas terciptanya alam semesta beserta isinya. Pada *banten catur* dan upacara Ngenteg Linggih/peresmian pura/tempat suci banyak menggunakan tebu sebagai sarannya yang bermakna kesucian, rasa bakti dan merupakan persembahan dari hasil bumi. Varietas tebu yang digunakan adalah semua jenis tebu yang ada kecuali tebu *salah*.

Pitra Yadnya adalah korban suci yang dilakukan dengan hati tulus-ikhlas dihadapan para leluhur/*atma/pitra*/orang yang telah wafat, dengan cara menyelenggarakan upacara *pengabenan*, *pengerorasan*, dan *peklemigian*/pebersihan. Tebu digunakan sebagai *raka-raka banten/canang* mewakili persembahan dari tumbuh-tumbuhan yang merupakan sumber kehidupan, agar yang masih hidup diberi kekuatan dan keselamatan. Di samping itu tebu juga digunakan sebagai alat untuk menghaluskan/*nguyeg sekah* (simbul orang yang *diaben*), berupa batang tebu hitam yang telah dikupas kulitnya. Tebu ini bermakna pembersihan/penyucian dan persembahan agar leluhur yang diupacarai (*diaben*) menjadi bersih/suci, sehingga diharapkan dapat diterima di sisi-Nya, sedang yang masih hidup diberi kekuatan lahir dan batin (Agastia dkk., 1998). Varietas tebu yang digunakan dalam upacara ini adalah tebu hitam, tebu ratu, tebu kuning, tebu *malem*, tebu *swat* dan tebu *tiying*/bambu.

Resi Yadnya adalah korban suci yang dilakukan dengan hati yang tulus-ikhlas dihadapan para *resi*/pendeta/orang suci, sebagai pemuka agama yang dapat mengamalkan ajarannya dan dapat memberikan tuntunan kepada umatnya (Agastia dkk., 1998). *Resi Yadnya* adalah dasar keimanan yang harus diakui kebenarannya. Sedangkan tujuan dari upacara *resi Yadnya* adalah menyucikan seseorang secara lahir batin, sehingga dapat menjadi pendeta/*sulinggih* yang diharapkan dapat memberikan pencerahan dan tuntunan agama serta dapat meningkatkan kesejahteraan. Salah satu upacara *resi Yadnya* adalah upacara *Mediksa*/pelantikan seseorang *welaka* (orang biasa) menjadi orang suci (*sulinggih*). Rangkaian upacara ini menggunakan beberapa jenis tumbuhan antara lain adalah tebu. Dalam upacara ini, tebu bermakna persembahan/ penghormatan yang tulus, agar yang diupacarai menjadi orang suci dan dapat mengambil hikmah dari tebu, yaitu dapat memberikan air suci kehidupan sebagai sumber kemakmuran masyarakat. Varietas tebu yang digunakan dalam upacara ini adalah tebu ratu, tebu kuning, tebu hitam, dan tebu *malem*.

Manusa Yadnya adalah korban suci yang dilakukan dengan hati tulus-ikhlas untuk memelihara dan membersihkan lahir batin manusia sejak dari dalam kandungan sampai akhir hayat (Agastia dkk., 1998). Dari sekian banyak jenis upacara *Manusa Yadnya* yang paling menonjol adalah upacara perkawinan dan upacara potong gigi. Pada upacara perkawinan, tebu bermakna sebagai identitas/ciri orang yang melaksanakan upacara tersebut. Tebu sepanjang $\pm 1,5$ m dari pucuk daun sampai batang dipasang di depan pintu mobil sebelah kiri dan kanan untuk mengantar pengantin ke rumah mempelai wanita dan berpamitan. Mobil yang di depannya dipasang tebu yang diikat pada kaca spion kiri dan kanan menunjukkan rombongan pengantin, di samping itu juga dimaknai sebagai simbol kehidupan yang harus dijalani setiap pengantin yang akan menempuh hidup baru. Mereka diharapkan dapat meniru sifa-sifat tebu, yaitu mudah tumbuh dan berkembang, serta mempunyai cadangan makanan sebagai sumber kehidupan, kesejahteraan dan kebahagiaan. Di samping itu agar dapat menjauhi sifat-sifat orang makan tebu yang dipakai pepatah "habis manis sepah dibuang". Sarana tebu ini juga bermakna sebagai makanan roh jahat yang ingin mengganggu jalannya upacara, karena orang kawin sebelum diupacarai dianggap *leteh*/kotor dan mudah diganggu oleh roh jahat. Varietas tebu yang biasa digunakan dalam upacara ini adalah tebu ratu, tebu *malem*, tebu kuning, tebu hitam, tebu *tiying*, dan tebu *swat*.

Pada upacara potong gigi/*mepandes*, tebu digunakan sebagai sarana *sesajen/banten* dan sebagai *singgang gigi/pedangal* agar mulut tetap terbuka, sehingga mudah dilakukan pengikiran/pemotongan. Upacara ini bertujuan untuk mengurangi/ mengendalikan hawa nafsu yaitu sifat manusia yang dianggap kurang baik, bahkan sering dianggap sebagai musuh di dalam diri sendiri (Agastia dkk., 1998). Di samping itu tebu juga bermakna sebagai simbol *rasa* untuk merasakan dan membedakan "*sad rasa*" (enam rasa) yang hanya dapat dirasakan di dalam mulut yaitu: manis, pahit, asin/*pakeh*, pedas/*lalah*, asam/*masem* dan kecut/*sepet*. Varietas tebu yang digunakan dalam upacara ini adalah tebu ratu, tebu kuning, tebu hitam, tebu *malem*, tebu *tiying*, dan tebu *swat*.

Bhuta Yadnya adalah suatu korban suci yang dilakukan dengan hati tulus-ikhlas untuk (i) membersihkan/menyucikan tempat (alam) dari pengaruh buruk yang ditimbulkan oleh para *Bhuta Kala* dan makhluk-makhluk yang dianggap lebih rendah dari manusia (roh jahat); (ii) membersihkan/menyucikan *Bhuta Kala* dan roh-roh jahat untuk menghilangkan sifat buruk yang ada padanya, sehingga muncul sifat baik dan kekuatan yang dapat berguna untuk kesejahteraan umat manusia dan kelestarian alam semesta. Sesuai dengan tujuan *upakara Bhuta Yadnya* itu dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: (i) *upakara/ sesajen* yang berfungsi sebagai penyucian/ pembersihan, misalnya *byakala*, *prayastcita*, *durmanggal*, *caru resi gana*, *manca kelud wana kretih* dan lain-lain; (ii) *upakara/sesajen* yang berfungsi sebagai pemeliharaan/ penyucian dan *penyupatan* terhadap *Bhuta Kala* dan makhluk-makhluk lain, misalnya *segehan/suguhan kepel*, *segehan cacahan*, *segehan* agung, dan beberapa jenis *caru*. Kehidupan manusia Bali memerlukan pula kekuatan-kekuatan ini, misalnya untuk menjaga rumah, menjaga diri sendiri dan lain-lain (Agastia dkk., 1998).

Sarana upacara ini banyak memerlukan jenis binatang dan tumbuh-tumbuhan. Tebu *salah* adalah jenis tumbuhan yang mesti ada sebagai sarana upacara ini. Pada upacara *resi Gana* dan pembersihan halaman/*nyakap* karang harus menggunakan tebu *salah* sebagai sarannya yang tidak boleh diganti perannya dengan tebu lain. Tebu *salah* ini mempunyai makna permohonan maaf atas kesalahan dan pembersihan /penyucian halaman rumah, sawah, tanah tegalan. Sedangkan tebu *tawar* juga tidak boleh diganti perannya sebagai pakan sapi/*sampi* atau lembu putih untuk mendapatkan susu/*empehamya* sebagai sarana *upakara Bhuta Yadnya*.

Upaya pelestarian tebu

Pengamatan di lapangan menunjukkan masih terbatasnya pengetahuan masyarakat tentang arti penting dan makna tebu dalam upacara adat. Pembudidayaan dapat dijumpai pada kawasan banjar dan jarang ditemukan pada tanah penduduk sehingga dapat mengancam kelestariannya. Dari 8 varietas tebu yang diketemukan dilapangan hanya tebu *salah* dan tebu *tawar* yang paling jarang diketemukan dan hanya ditanam oleh orang-orang tertentu saja. Berdasarkan informasi dari masyarakat pembudidayaan tebu *salah* dan tebu *tawar* tidak disenangi karena kegunaannya sedikit dan penggunaannya sangat jarang. Hal inilah yang menyebabkan terancamnya kedua jenis tebu ini, namun dalam penggunaannya sebagai sarana upacara tidak boleh di ganti dengan tebu yang lain., maka dari itu setiap ada upacara adat yang besar, sangat kesulitan untuk mendapatkan kedua jenis tebu ini.

Dalam upaya menjaga keajegan upacara adat dan budaya Bali yang telah terkenal di mancanegara, maka

perlu partisipasi aktif untuk melestarikan tebu tersebut. Adanya tanaman tebu yang sesuai dengan konsep *banten* sebagai ekonomi kerakyatan Bali yang sangat kental, berarti telah melaksanakan hubungan hidup yang seimbang antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan yang disebut dengan *Tri Hita Karana*.

Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya "Eka Karya" Bali yang mempunyai koleksi Tanaman Upacara Adat Bali (TUAB) dan koleksi tanaman obat merupakan sarana pendidikan untuk meningkatkan kepedulian pada tanaman upacara adat, tanaman obat, tanaman sandang, pangan dan papan serta tanaman sakral (Siregar dkk., 2003). Adanya kepercayaan terhadap peranan tebu dalam upacara adat dapat membangkitkan upaya pelestariannya di Bali. Untuk itu perlu memperkenalkan keragaman tebu, pencerahan makna dalam upacara adat, penyediaan bibit dan cara pembudidayaannya yang benar.

KESIMPULAN

Tebu berguna untuk sarana upacara adat *Panca Yadnya*. Tebu bermakna sebagai persembahan, penyucian, simbol kehidupan, pengampunan, identitas, pakan sapi putih, simbol rasa, penolak bala, dan sebagai obat. Terdapat 8 varietas tebu yang dimanfaatkan dalam upacara adat yakni: tebu ratu/raja, tebu *tiying*, tebu kuning, tebu selem (hitam/*cemeng/ireng*), tebu *malem*, tebu *tawar*, tebu *salah* dan tebu *swat*. Varietas yang paling banyak digunakan adalah tebu ratu, tebu *tiying*, tebu kuning, tebu *malem*, tebu hitam dan tebu *swat*, sehingga lumrah adanya. Tebu *salah* dan tebu *tawar* pemanfaatannya kecil sehingga keberadaannya sangat jarang. Namun, tidak boleh diganti penggunaannya dengan tebu yang lain sebab mempunyai makna khusus. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang tebu sebagai sarana dan maknanya dalam upacara adat menyebabkan pembudidayaannya kurang mendapat perhatian, hal ini dapat mengancam kelestariannya. Untuk menjaga kelestarian tebu ini dapat diupayakan dengan memperkenalkan keragaman, pencerahan makna sebagai sarana upacara adat dan penyediaan bibitnya. Sehingga mendukung terciptanya keajegan upacara adat dan budaya Bali. Adanya tanaman tebu yang sesuai dengan konsep *banten* sebagai ekonomi kerakyatan Bali yang sangat kental, berarti telah melaksanakan hubungan hidup yang seimbang antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan yang disebut dengan *Tri Hita Karana*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, I.B.G., I.G. Suradan, dan I.K. Wiana. 1998. *Panca Yadnya Dewa Yadnya Bhuta Yadnya Resi Yadnya Pitra Yadnya dan Manusa Yadnya*. Denpasar: Pemerintah Daerah Tingkat I Bali. Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama.
- Backer, C.A. and R.C. Bakhuizen van den Brink Jr. 1965. *Flora of Java Vol. II*. Groningen: Walter- Noordhoff N.V.
- Dwitrantra, S.N.M. 1984. *Petunjuk Upacara Panca Yadna*. Bali: Pengurus Pusat Maha Gotro Sanak Sapta Rsi.
- Sastrapraja, S., R. Soejono, S. Danimiharja, N.W. Soetjipto, dan M.S. Prana. 1978. *Tanaman Industri*. Bogor: LBN-LIPI.
- Siregar, M., I.N. Lungrayasa, D. Mudiana, dan Hartutiningsih-M. Siregar. 2003. *Koleksi Tanaman Upacara Adat Kebun Raya Eka Karya Bali*. Bali: UPT Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Eka Karya Bali-LIPI.
- Sumantera, I.W., I.N. Peneng, dan I.N. Sugiarta. 2002. *Tebu sebagai Identitas Upacara Adat di Bali*. Bali: UPT Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Eka Karya Bali-LIPI.
- Surayin, I.A.P. 1992. *Melangkah ke Arah Persiapan Upakara-Upacara Yadnya*. Denpasar: Upada Sastra.
- Surayin, I.A.P. 1999. *Dewa Yadnya Seri III; Upakara Yadnya*. Denpasar: Upada Sastra.